

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mewujudkan manusia yang dapat memberdayakan setiap kemampuan yang dimiliki, memiliki pengendalian yang baik, memiliki keimanan yang kokoh, memiliki keperibadian yang menawan, memiliki kecerdasan yang menerangkan, memiliki akhlak mulia dan memiliki potensi yang membuatnya menjadi manusia yang bermanfaat (Farhany,2012).

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Aisyah at.al (2021) yang termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, sekolah dan masyarakat, bahkan menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Hal tersebut sudah menjadi keharusan bagi siapapun untuk terus mencari dan mengajarkan ilmu melalui proses pendidikan. Pentingnya menuntut ilmu serta visi dalam pendidikan tertera dalam Al-Qur’an seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)

Salsabila & Firdaus, (2018) menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu perilaku atau kehendak manusia disertai niat yang menyejukan dalam jiwa dengan berlandaskan pada Al-Qur’an dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan dan kebiasaan secara naluriah tanpa bimbingan terlebih dahulu.

Memberikan sebuah pendidikan akhlak yang baik terhadap anak sejak dini sangatlah penting. Karena pada pola kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan masa golden age atau masa yang paling penting sekaligus masa yang berbahaya bilamana tidak diperhatikannya pendidikan akhlak secara baik dan benar. Pada fitrahnya anak sudah diciptakan dengan segala kemampuannya untuk mendapatkan kebaikan juga keburukan (Zamroni, 2017a). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Junaedi Sitika, (2018) begitu penting akhlak dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah ﷺ diberi tugas oleh Allah ﷻ untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal yang perlu diperhatikan bahwa akhlak yang baik perlu ditanamkan sejak anak berusia 2-5 tahun atau anak usia pra sekolah. Masa yang merupakan paling utama dalam pembentukan akhlak mulia serta mengenalkan suri tauladan manusia yakni Rasulullah ﷺ.

Pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk akhlak mulia pada anak akan tetapi hasilnya belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Ironisnya pendidikan di Indonesia dihadapkan oleh beberapa permasalahan yang sangat kompleks, mulai dari masalah kurikulum sampai hasil pendidikan yang tidak memenuhi harapan masyarakat. Masalah moral yang menjadi salah satu alasan utama dalam bagian tujuan pendidikan tersebut. Gejala-gejala yang dapat merosotnya akhlak anak dapat ditelusuri juga melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Akhir-akhir ini yang sedang hangat terjadi dan termasuk kedalam penurunan akhlak anak dimana anak yang kehilangan etika atau sopan santun kepada teman sebaya, dan terhadap orang yang lebih tua darinya. Begitupun kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia yang berkenaan dengan nilai moral yakni pencurian, *bullying*, pelecehan seksual, seks bebas, tawuran antar pelajar, dan lainnya (Aisyah et al., 2021)

Seorang remaja berusia 12 tahun dianiaya oleh temannya sendiri di daerah Cilincing, Jakarta Utara. Dua pelaku itu berinisial S (16) dan R (15). Kedua pelaku diduga melakukan penganiayaan dan pemukulan terhadap korban. Peristiwa itu terjadi pada (4/12/2022). Saat dimintai keterangan, aksi penganiayaan tersebut berawal karena saling ejek. Pelaku tidak terima dituding sudah tidak perawan oleh korban. (Natalia,2023)

Catatan data KPAI sepanjang tahun 2021 kasus tertinggi yakni anak korban kekerasan fisik dan psikis mencapai 1.138 kasus, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus, anak korban pornografi dan *cybercrime* berjumlah 345 kasus, anak dieksploitasi secara ekonomi atau seksual berjumlah 147 kasus, serta anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kejahatan sebanyak 126 kasus. Pada saat periode 2016 sampai september 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 2.883 anak pelaku kenakalan hingga berhadapan dengan hukum.

Dengan demikian pendidikan akhlak mulia harus di terapkan sejak dini pada setiap tingkatan dan semua kalangan kehidupan bangsa dan bernegara. Sary (2018) menyatakan bahwa salah satu tugas besar bagi pendidikan nasional adalah bagaimana membentuk akhlak peserta didik menjadi pribadi yang kuat, baik dalam aspek keimanan kepada Tuhan yang maha esa. Pendidikan akhlak juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang meliputi *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), *Moral Feeling* (Perasaan Moral), dan *Moral Behavior* (Perilaku Moral). Akhlak dan karakter inilah yang dijadikan tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan. (Mualifah,L &Fadhilah,M 2013) Untuk dapat membentuk akhlak mulia tersebut salah satu upaya dalam suatu lembaga Pendidikan adalah dengan menyadarkan akan suri tauladan yang baik, serta menjadi tokoh inspirasi banyak hal dan multi-ahli yaitu pribadi Rasulullah ﷺ dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Adapun terjemahan ayat Al-Qur'an mengenai hal tersebut terdapat dalam Q.S Al-Ahzab (33:21) yang berbunyi:

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab 21)

Dalam suatu hadist juga dinyatakan: “Sesungguhnya aku diutus didunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR.Ahmad)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas bahwa diperlukan guru yang menyampaikan ilmu dengan baik dan benar, terutama guru yang dapat mendidik sesuai dengan konsep pendidikan islam yaitu pendidikan yang telah diajarkan serta dicontohkan oleh suri tauladan umat yakni Nabi Muhammad ﷺ.

Menurut Ashari (2013) Pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah, yaitu suatu konsep pendidikan Islam dengan berlandaskan pada pendidikan di zaman Rasulullah ﷺ. Pendidikan Sirah Nabawiyah juga dapat disebut sebagai konsep dalam mendidik anak yang didasarkan pada contoh nyata yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam pendidikannya terlebih pada pendidikan akhlak anak, dimana pendidikan tersebut mengarah pada pendidikan keimanan yang merupakan faktor paling utama sebagai dasar dalam pendidikan anak (Swain,2015).

Dari fenomena yang telah disampaikan, sudah semestinya pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung sangat cepat dan kelak akan menjadi penentu akhlak di masa yang akan datang (dewasa). Pernyataan tersebut mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sary (2018). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pembentukan karakter cinta Rasul dengan metode keteladanan dan pembiasaan dalam semua kegiatan pembelajaran menjadi pengaruh terbentuknya karakter yang mencerminkan keteladanan terhadap Rasulullah.

Penelitian oleh Sandi (2020) mengenai model pendidikan akhlak . metode yang dilakukan yaitu penelitian lapangan dengan memperoleh hasil bahwa pendidikan akhlak dilakukan dalam pendidikan terpadu dengan bekerjasama antara keluarga dan Kuttub sebagai pemegang peran penting dalam pendidikan anak, menggunakan metode yang saling terikat satu sama lain yakni metode pemahaman, metode pembiasaan, metode keteladanan, serta *reward* dan *punishment*.

Penelitian lainnya yaitu oleh Irawati (2021) mengenai konsep pendidikan akhlak dalam sirah Nabawiyah karya shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep pendidikan Akhlak dalam sirah Nabawiyah terdapat berbagai macam metode nabi yakni keteladanan,pembiasaan, nasihat, cerita, motivasi dan hukuman. kemudian mengasilkan temuan pendidikan akhlak berupa akhlak

dalam hubungan dengan Allah, Akhlak yang berhubungan dengan Rasul, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, dan akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia

Berangkat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan Sary (2018) dan Sandi (2020) dan Irawati(2021) Penelitian tersebut lebih banyak berfokus mengenai akhlakul karimah, pembacaan shalawat, pembiasaan dan keteladanan, belum membahas dari proses peneladanan dalam Sirah nabawiyah. Adapun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada pembentukan akhlak mulia melalui Pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah Pada Anak Usia Dini”*

1. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh Kuttab Al-Fatih Bandung dalam pembentukan akhlak berbasis pendidikan Sirah Nabawiyah ?
2. Bagaimana peran guru dalam pembentukan akhlak melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah di Kuttab Al-Fatih Bandung?
3. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembentukan akhlak melalui pendidikan berbasis Sirah nabawiyah di Kuttab Al-Fatih Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan sehingga proses dari penelitian ini menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mencari dan mengumpulkan data yang ada dilapangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh Kuttab dalam pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah di Kuttab Al-Fatih Bandung
2. Mengetahui peran guru dalam pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah di Kuttab Al-Fatih Bandung

3. Mengetahui keterlibatan orang tua dalam pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, menambah wawasan dan pemahaman serta memberikan pemikiran terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah pada Anak usia dini

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai akhlak kecintaan kepada Rasulullah ﷺ
2. Bagi orang tua, sebagai rekomendasi dan bentuk informasi agar anaknya dapat disekolahkan di tempat yang mengutamakan pendidikan akhlak, jika berkeinginan anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan Semesta Alam yaitu Allah ﷻ.
3. Bagi objek penelitian yaitu Kuttab Al-Fatih Bandung, dapat sebagai acuan dalam keefektivitasan pembentukan Akhlak melalui Pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah pada Anak usai dini di Kuttab Al-Fatih Bandung agar anak lebih mengenal dan mencintai Rasulullah
4. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anank Usia Dini, dapat mengetahui pembentukan akhlak yang diterapkan di TK Kuttab Al-Fatih Bandung sebagai contoh pembentukan nilai akhlak anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini sistematika penulisan skripsi yang terbagi kedalam beberapa bab, sistematika penyusunan bab tersebut saling keterkaitan, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisikan topik yang di bahas adalah Latar belakang permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

BAB II Kajian Teori, menjabarkan teori yang berkaitan dengan pembentukan akhlak melalui pendidikan Sirah Nabawiyah.

BAB III Metode Penelitian, mengemukakan mengenai desain penelitian, partisipan, dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, validitas data serta isu etika dalam penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi deskripsi hasil penelitian tentang bagaimana Metode pembentukan akhlak di Kuttab Al-Fatih Bandung, Bagaimana peran guru dalam pembentukan Akhlak melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah di Kuttab Al-Fatih Bandung, dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan akhlak melalui pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah di Kuttab Al-Fatih Bandung.

BAB V Simpulan dan rekomendasi, membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Rekomendasi sebagai sumbangsih pemikiran sebagai bahan penelitian selanjutnya.

